

PEMBENTUKAN *SELF CONTROL* SISWA MELALUI MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK: STUDI KASUS KELAS XI MA BAHRUL ULUM BESUK

M. Thufail Muttaqin^(✉)

Universitas Nurul Jadid¹

m.thufailmuttaqin@gmail.com¹

Abstract—The importance of an educator through education to be able to form student self-control is an effort to overcome all adolescent problems that occur at school age, especially at MA Bahrul Ulum. Therefore, the authors are interested in conducting research with the title Formation of Student Self Control through Aqidah Akhlak Subjects (Case Study of MA Bahrul Ulum Besuk Probolinggo) "The focus of the research consists of three, namely: 1. How is the Self Control of Class XI MA Bahrul Ulum students through Aqidah Akhlak Subjects? 2. How are the efforts of the Aqidah Akhlak Subject Teacher in the formation of self-control for class XI MA Bahrul Ulum students? 3. What are the supporting and inhibiting factors for the formation of Student Self Control through the Aqidah Akhlak class XI MA Bahrul ulum?. The research approach used in this research is a qualitative approach (qualitative research). Based on the data obtained in the field, the Self Control that occurred at MA Bahrul Ulum was not very good. Therefore, it is necessary to establish Student Self Control through Aqidah Akhlak Subjects as an urgent urgency in order to form students who are able to control themselves.

Keywords—*Self Control, Aqidah Akhlak, Islamic Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja (Dakir & Anwar, 2019), serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya, agar siswa atau peserta didiknya mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung secara terus menerus (Ahmadi & Uhbiyati, 2001). Upaya pengembangan lembaga pendidikan Islam merupakan suatu keniscayaan dalam konteks perkembangan ekonomi global akhir-akhir ini memberikan sinyal akan pentingnya peningkatan kemandirian dan daya saing sebuah negara di dunia internasional, apalagi Indonesia akan dihadapkan dengan implementasi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) (Mundiri, 2016). Sekolah bukan hanya merupakan tempat kegiatan pembelajaran berlangsung dan mencari ilmu tetapi juga tempat berkumpul, bermain, serta berbagai keceriaan antara siswa yang satu dengan siswa lainnya. Sekolah merupakan tempat terjadinya interaksi antara siswa dengan teman dan guru, apabila siswa tidak memiliki sikap yang baik maka siswa akan sulit untuk beradaptasi dan menjalin interaksi dengan orang lain dalam kehidupan sosialnya (Dakir & Fauzi, 2020).

Berbagai permasalahan yang sering muncul dalam kehidupan ini banyak diakibatkan oleh ketidakmampuan seseorang dalam mengendalikan diri (Zamroni, 2017). Konflik-konflik pada masa remaja sangat beragam bentuknya, mulai dari kenakalan ringan sampai melampaui batas dan bahkan masuk dalam kategori kriminalitas (Fiotriana, 2019). Kenakalan remaja tidak dapat dilepaskan dari konteks kondisi sosial budaya pada zamannya.

Dengan adanya berbagai permasalahan pada remaja di tingkat MA/SMA ini maka diperlukan pengendalian diri dari dalam diri siswa. Pengendalian diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi (Muali et al., 2019). Kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan untuk menarik perhatian, keinginan untuk mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, selalu nyaman dengan orang lain, menutup perasaannya. Kelas XI MA Bahrul Ulum Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo menunjukkan bahwa ada beberapa siswa dengan problem yang menghawatirkan tetapi memiliki prestasi yang cukup baik. Sebaliknya beberapa siswa di kelas XI menunjukkan perilaku baik tetapi memiliki prestasi yang cenderung stagnan.

Melalui hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa siswa kelas XI di MA Bahrul Ulum Besuk memiliki keunikan dalam hal mengendalikan diri (*Self Control*), diantaranya yakni terdapat beberapa siswa yang tiba di sekolah tidak tepat waktu,

disamping itu Kelas XI cenderung memiliki pengendalian diri yang labil yang diindikasikan Kelas XI telah melewati masa transisi paska menyelesaikan studi di kelas X.

KAJIAN KONSEPTUAL

Self Control

1. Konsep *Self Control*

Self control adalah “tenaga kontrol atas diri, oleh dirinya sendiri. *Self control* terjadi ketika seseorang atau organisme mencoba untuk mengubah cara bagaimana seharusnya individu tersebut berpikir, merasa, atau berperilaku (Muraven & Baumeister, 2000). *Self control* merupakan kecenderungan individu untuk mempertimbangkan berbagai konsekuensi untuk perilaku tertentu (Wolfe & Higgins, 2008). Dijelaskan kembali bahwa *Self control* adalah “kemampuan individu untuk menahan diri atau mengarahkan diri ke arah yang lebih baik ketika dihadapkan dengan godaan-godaan (Hofmann et al., 2012).

Self control merupakan kemampuan individu untuk menghambat atau mencegah suatu *impuls* agar tidak muncul dalam bentuk tingkah laku yang melanggar atau bertentangan dengan standar moral. Goldfried dan Merbaum mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif (Muharsih, 2008).

2. Ciri-ciri *Self Control*

Menurut Thompson ciri-ciri kontrol diri antara lain :

- a. Kemampuan untuk mengontrol perilaku atau tingkah laku *impulsive*.
- b. Kemampuan menunda kepuasan
- c. Kemampuan mengantisipasi peristiwa
- d. Kemampuan menafsirkan peristiwa

3. Faktor Pembentuk *Self Control*

Menurut Baumeister dan exline ada 4 faktor, yakni

- a. *Self-Discipline*
- b. *Resisting Temptation*
- c. *Breaking Habits*
- d. *Work Ethic*

Guru Aqidah Akhlak

1. Pengertian Guru Aqidah Akhlak

Guru Aqidah akhlak adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agama dimana tugas guru disini mewujudkan peserta didik secara islami. Dan dalam pelajaran aqidah akhlak itu sendiri membahas tentang tingkah laku dan keyakinan iman. Dilingkungan sekolah seorang guru Agama islam terutama guru aqidah akhlak memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai islami kedalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan luar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa (Wahid et al., 2018).

2. Tugas Utama Guru (Ali, 2010)

- a. Merencanakan Pembelajaran
- b. Melaksanakan Pengajaran
- c. Memberikan Balikan

3. Syarat-syarat Menjadi Guru Aqidah Akhlak

Kompetensi profesional Guru Aqidah adalah sebagai berikut (Suwarno, 1984):

- a. Kedewasaan
- b. Identifikasi norma
- c. Identifikasi dengan anak
- d. *Knowledge*
- e. *Skill*
- f. *attitude*

4. Tugas dan tanggungjawab Guru Aqidah Akhlak

Dilingkungan sekolah seorang guru agama islam terutama guru aqidah akhlak memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai islami kedalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan dari lingkungan luar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara holistik (utuh). Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah studi kasus (*case study*), sehingga penelitiannya menekankan kedalaman dan keutuhan objek yang diteliti. Penelitian ini dikatakan studi kasus karena berusaha mendeskripsikan suatu latar, suatu objek tertentu secara rinci dan mendalam. Penelitian dengan studi kasus digunakan untuk memahami, mencari makna dibalik data untuk menemukan kebenaran, baik kebenaran *empiric sensual*, *empiric logic* dan *empiric logic* (Kasiram, 2008).

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan yakni pendekatan kualitatif, maka instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai "*key Instrument*" atau alat peneliti utama. Penelitian ini dilaksanakan di MA Bahrul Ulum Besuk Probolinggo. Apabila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2007).

PEMBAHASAN

Berdasarkan data lapangan yang diperoleh oleh peneliti, maka dapat disajikan hasil penelitian mengenai Pembentukan *Self Control* Siswa Melalui Mata Pelajaran Aqidah Akhlak (Studi Kasus Kelas XI MA Bahrul Ulum). Data yang disajikan dalam pembahasan ini merupakan data yang bersumber pada kegiatan metode penelitian kualitatif yakni berupa Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi yang terkait dengan masalah dalam penelitian tersebut.

Adapun bahan kajian analisis data pada bab ini terfokus pada Fokus penelitian yang peneliti lakukan, yakni : 1. *Self Control* siswa Kelas XI MA Bahrul Ulum; 2. upaya Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam pembentukan *self Control* Siswa kelas XI MA Bahrul Ulum; 3. Faktor pendukung dan penghambat pembentukan *Self Control* Siswa melalui Mata Pelajaran Aqidah Akhlak kelas XI MA Bahrul ulum.

1. Analisis *Self Control* siswa Kelas XI MA Bahrul Ulum

Self Control pada peserta didik sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, baik orang tua, sanak keluarga, orang dewasa atau teman sebaya lainnya. Lingkungan sosial memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, sehingga dapat mencapai perkembangan sosial secara matang dan juga sebaliknya. *Self Control* anak didik memerlukan perhatian khusus dan bimbingan dari orang lain secara terus menerus, dan tidak dapat dibiarkan untuk berkembang sendiri.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, di MA Bahrul Ulum khususnya kelas XI, peneliti melihat beberapa siswa di sekolah itu yang memiliki *Self Control* kurang baik. Dan itu yang menjadi permasalahan yang sering di hadapi guru-guru dan terutamanya guru Aqidah Akhlak.

2. Analisis Upaya Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Pembentukan *Self Control* Siswa kelas XI MA Bahrul Ulum

Peran guru Aqidah Akhlak dalam pembentukan *Self Control* Siswa di sekolah sangatlah penting. Dalam hal ini adalah dengan adanya pendidikan atau pembelajaran Aqidah Akhlak maka akan membentuk serta merubah sikap dan perilaku siswa yang semula bersifat negative menjadi perilaku yang berdampak positif.

Guru Aqidah Akhlak adalah guru yang memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan pembelajaran dan pembentukan sikap terhadap peserta didik. Pelayanan pendidikan dan pembelajaran di sekolah merupakan kegiatan untuk membantu siswa dalam upaya menentukan dirinya, penyesuaian terhadap lingkungan serta dapat merencanakan tindakan positifnya.

Guru Aqidah Akhlak tentu harus memberikan upaya-upaya yang maksimal untuk membantu mengatasi masalah-masalah yang terjadi pada diri siswa, khususnya masalah-masalah yang berkaitan dengan pembentukan karakter dalam diri siswa khususnya agar memiliki kontrol diri untuk dapat melakukan hal yang positif dan menghindari segala macam bentuk perilaku yang negatif, kemudian selanjutnya dapat memiliki perilaku yang baik dalam kehidupannya sehari-hari baik di sekolah, dalam keluarga, maupun lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, maka selanjutnya dapat diarahkan pada upaya menganalisis paparan penelitian untuk mengungkapkan hasil temuan penelitian di lapangan yang berpedoman kepada fokus penelitian. Berdasarkan pada paparan penelitian di atas, maka temuan yang dapat dikemukakan mengenai Pembentukan *Self Control* siswa Melalui Mata Pelajaran Aqidah Akhlak (Studi Kasus Kelas XI MA Bahrul Ulum Besuk Probolinggo).

Adapun untuk mengembangkan kontrol diri pada siswa, tidak hanya guru Aqidah Akhlak yang dapat mengembangkan kontrol diri siswa akan tetapi kepala sekolah, dan semua guru, staf lainnya juga berperan dalam mengarahkan siswa untuk mempunyai kontrol diri yang baik, untuk selalu melakukan hal-hal yang positif. Selanjutnya tugas guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi yang paling utama mengarahkan anak didik untuk memiliki karakter yang baik.

Selanjutnya di dalam sekolah guru Aqidah Akhlak mampu menerapkan pembiasaan kepada siswa untuk melakukan hal-hal yang positif di sekolah, misalnya: melakukan kegiatan baca alquran ketika siswa terlambat, selain dari itu guru selalu menerapkan keteladanan kepada siswa-siswa untuk selalu mematuhi peraturan-peraturan sekolah, misalnya, datang tepat waktu ke sekolah, selalu berpakaian rapi, bicara dengan sopan, tidak mengucapkan kata-kata yang buruk yang nantinya bisa ditiru oleh siswa-siswa.

Kemudian yang harus sering dilakukan yaitu dengan memberi nasehat kepada setiap siswa untuk selalu mematuhi peraturan sekolah, kemudian memberi pandangan-pandangan untuk melakukan hal-hal yang positif, apalagi terkhusus kepada siswa yang sering kali melakukan kesalahan, guru harus sering menasehati siswa, walaupun terkadang dikatakan bosan untuk memberi nasehat kepada anak didik, namun guru tetap saja terus memberikan hal tersebut kepada siswa, agar cepat tertanam kepada siswa untuk tidak melakukan kesalahan-kesalahan yang dapat merugikan dirinya dan orang lain.

3. Analisis Faktor pendukung dan penghambat pembentukan *Self Control* Siswa melalui Mata Pelajaran Aqidah Akhlak kelas XI MA Bahrul Ulum.

Data yang berkenaan dengan faktor pendukung dan penghambat guru Mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam membentuk *Self Control* siswa di MA Bahrul Ulum yaitu faktor internal dan eksternal siswa yang sedikit banyaknya mempunyai pengaruh dalam usaha guru Aqidah Akhlak untuk membentuk *Self Control* siswa. Sesuai observasi dan wawancara dapat dianalisis bahwa usaha murid dan bantuan guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan *Self Control* siswa melalui faktor internal dan eksternal ini dengan metode pendekatan.

a. Faktor Pendukung

Tugas seorang guru Aqidah Akhlak dalam menjalankan tugasnya hendaknya didukung dengan pendidikan yang memadai dan sesuai dengan bidang yang digelutinya sehingga siswa dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan harapan yang diinginkan yaitu membantu siswa siswi dalam menyelesaikan masalah, khususnya masalah pribadi terkait dengan *self control*. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa guru Aqidah Akhlak disekolah ini berlatar belakang pendidikan agama islam.

Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa latar belakang pendidikan yang dimiliki guru Aqidah Akhlak telah sesuai atau linier. Dan menanggapi hal tersebut maka guru Aqidah Akhlak di MA Bahrul Ulum mengatakan bahwa beliau memang

lulusan dari jurusan Pendidikan Agama Islam (S1). Dan sudah bertahun-tahun mengajar sebagai guru Aqidah Akhlak, selain itu beliau juga sering mengikuti pelatihan dan seminar atau pengalaman-pengalaman lainnya seputar pembentukan karakter atau aqidah akhlak. Jadi beliau dapat dikatakan telah mampu untuk memahami karakter anak didik.

Bagaimanapun sumber daya manusia yang kurang profesional akan menghambat pelaksanaan sistem pendidikan. penataan SDM yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan dan keahliannya menyebabkan pendidikan tidak profesional. Banyak tenaga kependidikan yang latar belakang pendidikannya tidak relevan ditempatkan didunia kerja yang ditekuninya. Dengan demikian dinyatakan dengan tegas bahwa untuk dapat menunaikan tugas dengan baik, maka latar belakang pendidikan yang sesuai kualifikasinya.

Berdasarkan pernyataan diatas melalui wawancara, dapat dianalisis bahwa pengalaman bertugas dan latar belakang pendidikan para guru bimbingan dan konseling sudah baik dan memenuhi syarat perundang undangan yang berlaku dan sesuai profesi yang dipegang sehingga akan berperan penting terhadap peningkatan siswa-siswinya. Pengalaman kerja juga salah satu faktor yang mempengaruhi cara kerja guru Aqidah Akhlak, karena pengalaman kerja merupakan syarat penting yang tidak bisa diabaikan oleh siapapun.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan kepada guru Aqidah Akhlak faktor ekstern juga berpengaruh penting dalam *Self Control* siswa bagaimana sikap siswa terhadap guru Aqidah Akhlak. Peserta didik yang memiliki respon kurang baik atau pasif dan kurang senang terhadap guru Aqidah Akhlak itu sendiri sedang mengalami masalah pada *Self Control* nya karena *Self Control* mereka sedang dalam masalah dan egonya yang tinggi, faktor keterbatasan waktu juga menjadi faktor penghambat bagi guru Aqidah Akhlak dalam memberikan pendidikan dan pendekatan kepada siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di MA Bahrul Ulum bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki untuk pelaksanaan BK atau kegiatan layanan akan semakin sukses bila ditunjang dengan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pembentukan *Self Control* Siswa Melalui Mata Pelajaran Aqidah Akhlak (Studi Kasus Kelas XI MA Bahrul Ulum Besuk Probolinggo) dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti terhadap siswa membuktikan siswa sudah cukup menjalin hubungan komunikasi yang baik terhadap teman sebaya dan guru, siswa menunjukkan sikap menghormati, saling menjaga diri dan dapat mengontrol diri untuk tidak menyinggung perasaan satu sama lain, dari hal tersebut siswa cukup bisa mengontrol dirinya untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak baik, dan merasa sadar akan setiap perbuatan yang dilakukan dan berusaha untuk memperbaikinya.
2. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai upaya guru Aqidah Akhlak dalam Pembentukan *Self Control* Siswa dapat disimpulkan bahwa peranan guru Aqidah Akhlak disekolah ini sudah cukup baik ia menjalankan tugas sesuai dengan aturan Aqidah Akhlak walaupun dia bukan tamatan dari Aqidah Akhlak tapi ia memahami apa kegiatan Aqidah Akhlak yang dilakukan di waktu sekolah. Ia juga menggunakan layanan informasi dan membuat forum diskusi atau bimbingan kelompok tentang cara mengendalikan diri agar mereka tidak terjerumus ke hal yang negatif, dimana ia memberikan pemahaman kepada siswa bahwa pada masa remaja ini sangat lah rentan bagi siswa agar mereka dapat menjauhi hal-hal yang bisa membuat mereka menyesal kemudian harinya, apalagi di jaman sekarang jaman yang penuh dengan teknologi harus banyak di awasi di waktu sekolah berlangsung.
3. Faktor Pendukung dan Penghambat guru Aqidah Akhlak dalam membentuk *Self Control* siswa di MA Bahrul Ulum di dalam melaksanakan perannya sebagai guru Aqidah Akhlak tentu ada pendukung dan penghambat yang harus dilalui oleh guru Aqidah Akhlak. Adapun faktor yang menjadi pendukung guru Aqidah Akhlak adalah:
 - a. Profesionalitas
 - b. Pendidikan dan pelatihan yang memadaiDengan adanya faktor pendukung tersebut maka kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Guru Aqidah Akhlak dapat berjalan dengan baik. Adanya faktor pendukung tersebut berjalan searah dengan faktor penghambat, adapun faktor penghambat dalam pembentukan *Self Control* melalui mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah sebagai berikut.
 - Tidak ada dukungan dari siswa, dalam hal ini adalah menggantungkan pada *mood* siswa.
 - Kurang maksimalnya kepedulian Kepala sekolah dan Guru yang lain dalam membentuk *Self Control* siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Uhbiyati, N. (2001). *Ilmu Pendidikan*. PT Rineka Cipta.
- Ali, M. (2010). *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo. Sinar Baru Algensindo.
- Dakir, & Anwar, H. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Sebagai Core Value; Dalam Menjaga Moderasi Islam Di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(2), 495-517.
- Dakir, & Fauzi, A. (2020). *Manajemen Mutu Pendidikan Islam Terpadu; Strategi Pengelolaan Mutu Madrasah dan Sekolah di Era Revolusi Industri 4.0*. Pustaka Pelajar.
- Fiotriana, H. (2019). Peran Keterampilan Konselor (Counselor Skill) Sebagai Problem Solving Pada Permasalahan Remaja (Studi Literatur. *Al-Tazkiah*, 8(1).
- Hofmann, B., Förster, & Vohs. (2012). Everyday temptations: An experience sampling study of desire, conflict, and self-control". *Journal of Personality and Social Psychology*, 102.
- Kasiram, M. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang. UIN Malang Press.
- Muali, C., Fariqoni, A., & Widad, A. (2019). *Pembelajaran Konstruktif*. Pustaka Nurja.
- Muharsih, L. (2008). *Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku Konsumtif Pada Siswa Siswi Kelas XI SMAN 68 Jakarta Pusat (Tidak Diterbitkan)* (Skripsi (ed.)). Fakultas Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mundiri, A. (2016). Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Membangun Branding Image". *Pedagogik; Jurnal Pendidikan*, 3(2), 4.
- Muraven, M., & Baumeister, R. F. (2000). *Self-Regulation and Depletion of Limited Resources: Does Self-Control Resemble a Muscle?*". *Psychological Bulletin*.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suwarno. (1984). *Pengantar Umum Pendidikan*, Aksara Baru. Aksara Baru.
- Wahid, A. H., Muali, C., & Sholehah, B. (2018). Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 157-172.
- Wolfe, S. E., & Higgins, G. E. (2008). *Self-Control and Perceived Behavioral Control: An examination of college student drinking*". *Applied Psychology in Criminal Justice*.
- Zamroni. (2017). Arah Baru Pendidikan Islam: Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Monokhotomik. *Hikmah*, 13(2), 1-34.